

IMPLEMENTASI METODE PENGAJARAN QIRA'AT SAB'AH DI PONDOK PESANTREN AL-QURÁN ASY SYIFA

Zaini Hafidh¹, Wahyu Andi Saputra², Ary Mutawalie³

¹Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Bandung, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: Zainihafidh.13@upi.edu, wahyuandisaputra910@gmail.com,

Arymutawalie11@gmail.com

Abstract

This research departs from the implementation of the qira'at sab'ah teaching method where the learning of qira'at sab'ah uses the sorogan method and the talaqqi (face to face) method. The purpose of this study is to determine the implementation and impact of the Qira'at Sab'ah teaching method in the Asy-Syifa Islamic boarding school. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques are carried out by means of observation, interviews, and analyzing documents. The results of this study show that the implementation of qira'at sab'ah learning in the asy-syifa Islamic boarding school has 2 stages, namely the first stage of pre-recitation, in this stage students are required to do sorogan to the old students who are appointed to be able to guide intensely at dawn and maghrib. The second stage is the stage of implementing the recitation. In this stage, students who are in accordance with the qualifications are fluent in reading the history of Hafz and have mastered the rules of tajwid will talaqqi directly to the leadership, namely KH. Ujang Hidayat.

Keywords: Sorogan Metod, Talaqqi, Qiraat Sab'ah

Abstrak

Penelitian ini bertolak dari implementasi metode pengajaran qira'at sab'ah yang mana pembelajaran qira'at sab'ah ini menggunakan metode sorogan dan metode talaqqi (face to face). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi serta dampak metode pengajaran Qira'at Sab'ah di pondok pesantren Asy-Syifa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan menganalisis dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran qira'at sab'ah di pondok pesantren asy-syifa memiliki 2 tahapan yakni tahapan pertama pra pengajian, dalam tahap ini santri diharuskan untuk melakukan sorogan kepada santri lama yang ditunjuk dapat membimbing secara intens pada waktu subuh dan maghrib. Tahapan yang kedua ialah tahapan pelaksanaan pengajian. Ditahap ini santri yang sudah sesuai dengan kualifikasi yakni fasih

membaca riwayat Hafs dan sudah menguasai kaidah-kaidah tajwid akan talaqqi langsung kepada pimpinan yaitu KH. Ujang Hidayat.

Kata Kunci : Metode Sorogan, Talaqqi, Qiraat Sab'ah

Accepted: May 10 2022	Reviewed: May 12 2022	Published: June 28 2022
--------------------------	--------------------------	----------------------------

A. Pendahuluan

Berbicara mengenai pendidikan Islam di Indonesia, kita tidak akan mungkin terlepas dari pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan *indigenous* Islam yang mulai tumbuh dan berkembang sejak awal abad ke-15 M. Kini, dalam pengamatan Azra bahwa lembaga pendidikan pesantren kelihatannya mengalami kebangkitan atau menemukan 'popularitas' baru. Secara kualitatif pesantren-pesantren mulai meningkat (Azyumardi, 2002). Pesantren merupakan salah satu bentuk sistem pendidikan agama (Islam). Pesantren merupakan cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman.

Mendengar istilah pesantren, maka realitasnya akan terbawa ke dalam suatu nuansa kehidupan yang dinamis, religius, ilmiah, dan eksotis, serta akan membawa pada bayangan sebuah tempat menuntut ilmu agama yang ortodoks, statis, tertutup, dan tradisional (Muhakamurrohman 2014). Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran strategis yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa (Zuhriy, 2011)

Pesantren adalah sebuah kawasan yang khas yang ciri-cirinya tidak dimiliki oleh kawasan yang lain. Karenanya tidak berlebihan jika Abdurrahman wahid menyebut sebagai sub-kultur tersendiri. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara tradisional yang menjadikannya khas adalah kiai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab- kitab (Dhofier, 2011).

Sudah menjadi sebuah tradisi dan bahkan rahasia umum jika podnok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang sangat lekat dengan sosok kiai. Kiai mejadi seorang *figure sentral*, otoritatif dan menjadi pusat segala macam kegiatan pesantren , masyarakat kebijakan maupun menjadi agen perubahan di lingkungan nya tersebut (Hafidh & Badrudin, 2019)

Peran penting kiai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak

bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta keterampilan kiai. Dalam konteks ini, pribadi kiai sangat menentukan, hal ini dikarenakan sosok kiai adalah tokoh sentral dalam pesantren (Hasbullah, 1999)

Salah satu pembelajaran yang menjadi ciri khas pesantren adalah pembelajaran Al-Qurán. Al-Qurán merupakan kalam Allah yang mengandung mukjizat yang di turunkan kepada nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat jibril, yang tertulis dalam mushaf diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, serta bernilai ibadah bagi pembacanya (Majid, n.d.)

Tatkala para qari' sudah tersebar di berbagai pelosok. Qira'at tersebut diajarkan secara turun temurun dari guru ke guru, sehingga sampai pada para imam qira'at, baik yang tujuh maupun sepuluh. Sebab-sebab mengapa hanya tujuh imam qira'at yang masyhur padahal masih banyak imam-imam qira'at lain yang lebih tinggi kedudukannya, karena sangat banyaknya periwayat qira'at mereka. Ketika semangat dan perhatian generasi sesudahnya menurun, mereka lalu berupaya untuk membatasi hanya pada qira'at yang sesuai dengan khaf mushaf serta dapat mempermudah penghafalan dan pendabitan qira'atnya (Al Qattan, 2016)

Para ulama dan ahli Al-Qurán cepat tanggap dalam menangani masalah ini, maka pada akhir abad ke-2 hijriyah, mereka melakukan kegiatan meneliti, menyeleksi, dan menguji kebenaran Qira'at yang di katakan sebagai bacaan Al-Qurán, Qira'at-qira'at tersebut harus memenuhi kriteria sebagai berikut: 1) harus mempunyai sanad yang mutawatir, yakni bacaan tersebut diterima dari guru-guru yang terpercaya, tidak cacat dan bersambung sampai Rasulullah. 2) harus cocok dengan rasm utsmani. 3) harus cocok dengan kaidah tata bahasa Arab (Zamawi dan Fathoni, 1991).

Qira'at ialah salah satu cara membaca Al-Qurán yang selaras dengan kaidah bahasa Arab, dan sanadnya *mutawattir* serta cocok dengan salah satu dari beberapa mushaf Utsman. *Qira'at* bukanlah hasil dari ijtihad para ulama, karena ia bersumber dari Rasulullah SAW. Dengan perkataan lain, periwayatan yang bermuara kepada Nabi SAW merupakan sumber asli serta sumber satu-satunya bagi *qira'at* Al-Qurán. Karena itu jelaslah kiranya bahwa *qira'at* Al-Qurán bersifat *tawqifiyah* dan bukan bersifat *ikhtariyyah*. Namun untuk membedakan mana *qira'at* yang berasal dari Rasulullah SAW dan mana yang bukan, maka para ulama menetapkan pedoman atau persyaratan tertentu (Nahdliyah, 2022).

Salah satu Pondok Pesantren Al-Qurán di daerah Jawa Barat yaitu Pondok Pesantren Al-Qurán Asy-syifa, yang dimana Pondok Pesantren tersebut juga mengadakan program pembelajaran qiro'atu sab'ah, yang dimana pengajian tersebut dengan 2 metode yaitu metode sorogan dan bandongan. Pengajian qiroat

sabah di bilang menjadi sebuah salah satu program unggulan di pondok pesantren tersebut, karena metode yang di gunakan di bilang cukup efektif bagi pengajian qiro'at tersebut.

Pendekatan yang paling efektif dalam menginternalisasikan nilai Pendidikan Agama Islam adalah pendekatan akademik. Pendekatan dalam sistem internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam secara terus menerus harus diberikan kepada generasi muda. Pendekatan inilah yang paling banyak diterapkan dilembaga-lembaga pendidikan formal (sekolah). Sistem yang berlangsung di lembaga-lembaga pendidikan formal tidak terlepas dari peran guru Pendidikan Agama Islam selaku faktor atau pelaksana penginternalisasian Pendidikan Agama Islam di sekolah. Guru menginternalisasikan Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik dengan menggunakan multi sistem atau banyak metode. penggunaan multi sistem bertujuan agar nilai-nilai ajaran agama Islam dapat peserta didik dengan baik dan sempurna.

B. Metode Penelitian

Sebagai langkah sistematis untuk membahas tentang Implementasi Metode Pengajaran *Qira'At Sab'Ah* Di Pondok Pesantren Asy Syifa, peneliti akan menggunakan jenis penelitian *kualitatif*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *kualitatif*, yaitu data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau arti orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, yang berkaitan dengan penelitian. Secara relatif ada pula data kuantitatif terkait data subyek penelitian dan sarana sebagai data pelengkap. Disamping lokasi penelitian, sumber data ini juga mencakup *key informan* yang diharapkan dapat memberikan keterangan tentang topik penelitian secara akurat dengan mewawancarai Pimpinan Pesantren sebagai *key informan*, ustadz/ustadzah, santri, alumni, dan masyarakat dilingkungan pondok pesantren, atau bisa disebut sebagai *snow boll process*.

Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan menganalisis dokumen. Sedangkan instrument pengumpulan data antara lain berupa catatan lapangan penelitian, kamera dan alat perekam. Analisis data dilakukan dengan Unitisasi data (reduksi dan katagorisasi data), Mengkoding data yang didapat, menelaah kembali seluruh kategori, melengkapi data-data yang telah terkumpul untuk ditelaah dan dianalisis. Penafsiran data, dilakukan dengan cara memberi penafsiran-penafsiran logis dan empiris berdasarkan data yang terkumpul selama penelitian. Sedangkan uji absah data dilakukan dengan cara triangulasi, ketekunan pengamatan, perpanjang keikutsertaan, kecukupan referensi, analisis teman sejawat, dan lain-lain.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Metode Pengajaran Qira'at Sab'ah di Pondok Pesantren Asy-Syifa

Pengajaran merupakan kegiatan secara terencana dan sungguh-sungguh, yang dilaksanakan oleh peserta didik dibawah pengarah dan bimbingan seorang guru/kyai, dalam rangka memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai kehidupan, guna mencapai tujuan akhir pendidikan, yang bermuara pada terwujudnya kebahagiaan hidup yang hakiki, baik didunia maupun kelak diakhirat (Nahdliyah, 2022)

Secara umum metode pengajaran qira'at sab'ah juga menggunakan metode yang sama dengan metode yang digunakan untuk mengajarkan Al-Qur'an meskipun demikian bukan berarti semua metode pengajaran Al Qur'an bisa diimplementasikan dalam proses belajar mengajar qira'at sab'ah. Metode metode yang bisa diimplementasikan dalam proses pengajaran qira'at sab'ah misalnya metode jibril, metode talaqqi (sorogan). Sementara di Pondok Pesantren Asy Syifa sendiri pengajaran qira'at saba'ah dilaksanakan dengan menggunakan metode talaqqi (sorogan).

Metode yang digunakan dalam pengajaran qira'at sab'ah di Asy Syifa adalah metode sorogan. Dimana secara umum metode ini diartikan dengan seorang santri menyetorkan bacaannya dihadapan guru yang kemudian apabila ada kesalahan dalam bacaannya maka akan ditegur oleh guru, kemudian guru meluruskan dan mencontohkan bacaan yang benar. Namun dalam praktiknya di Asy Syifa seorang santri tidak semuanya maju akan tetapi tetap berada ditempat masing masing namun tetap menyetorkan bacaannya secara bergiliran satu persatu kepada guru. Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya, yang merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Uno, 2007)

Pesantren ini bergerak pada kajian Al-Qur'an yang mana di pesantren ini di bahas tentang keilmuan Al-Quran secara mendalam, baik dari sisi tajwid, mujawad maupun qiraat-qiraat nya. Yang menjadi ciri khas pesantren ini adalah pengajian Qiraat Sab'ah, yang mana disiplin ilmu ini mengkaji pembacaan Al-Quran dari berbagai Imam dan Ahli-ahli Qira'at yang masyhur.

Qiraat Sab'ah atau yang lebih dikenal dengan qira'at tujuh, terdiri dari berbagai Imam dan riwayat yang tentunya antara satu imam dan riwayat terdapat perbedaan yang tentunya menjadi sebuah khazanah keilmuan islam. Imam Qira'at Sab'ah antara lain; 1) Imam Nafi dengan riwayat Wars dan Qalun, 2) Imam Ibnu Katsir dengan riwayat Bazi dan Qunbul, 3) Imam Abu Amr dengan riwayat Durri dan Susi, 4) Imam Ibnu Amir dengan riwayat Hisyam dan Ibnu Daqwan, 5) Imam

Asyim dengan riwayat Syu'bah dan Hafs, 5) Imam Hamzah dengan riwayat Khalaf dan Khalad, 7) Imam Qisyah dengan riwayat Abu Harist dan Duuri Qisyah.

2. Implementasi Metode Pengajaran Qira'at Sab'ah di Pondok Pesantren Asy-Syifa

Ada 2 tahapan yang harus di capai pertama sorogan bacaan hafs binnadhori dengan santri senior setelah itu sorogan ke ust. Rijal dan setelah itu ust. Rijal merekomendasikan kepada akang sepuh.

Kegiatan pengajaran qira'at di pesantren Asy-Syifa merupakan kegiatan pengajaran yang wajib di tempuh dengan beberapa tahapan, tahapan tersebut harus dilalui dan dilaksanakan oleh santri yang telah ditunjuk untuk mengikuti pengajaran talaqqi qira'at sab'ah. Pelaksanaan pengajaran qira'at di bagi 2 :

1) Pra Pengajaran

Dalam pra pengajaran qira'at di pondok pesantren Asy-Syifa seorang santri diharuskan terlebih dahulu sorogan kepada santri senior yang ditunjuk atau dipercaya bisa membimbing santri tersebut secara intens pada waktu subuh dan maghrib. Setelah seorang santri tersebut melakukan sorogan secara intens berbulan-bulan kepada santri senior maka santri tersebut melanjutkan ke tahap selanjutnya mengaji bersama Ustadz Rijal sampai dikeluarkannya rekomendasi atau dinyatakan layak sorogan ke KH. Ujang Hidayat (akang sepuh), santri yang bisa melanjutkan pengajaran sorogan Qiraat Sab'ah ke KH. Ujang Hidayat setidaknya harus lulus beberapa kriteria , yaitu 1) Fasih dalam Binadhori Riwayat Hafs; 2) Pemahaman dalam kaidah-kaidah ilmu tajwid.

Ilmu *qira'ah sab'ah* merupakan kajian Al-Qur'an yang dalam pembelajarannya memerlukan waktu yang relative agak lama. Faktor penyebabnya adalah, ilmu *qira'ah sab'ah* sangat sulit dipahami terutama bagi pemula yang baru bisa membaca Al-Qur'an dan kitab kuning yang pada dasarnya berbahasa Arab. Oleh karena itulah, ilmu *qira'ah sab'ah* diajarkan kepada murid/santri yang mempunyai tingkat pemahaman Al-Qur'an yang sempurna, baik dalam bidang tajwid, *makharijul* huruf dan *fashahah* serta mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, lancar dan benar.

Proses pelaksanaan pengajaran Qira'at Sab'ah di pondok pesantren Asy-Syifa ini berjalan dengan baik sesuai tahapan-tahapan yang sudah di programkan, yakni dengan beberapa syarat, yang mana syarat tersebut harus dilaksanakan dan harus dicapai oleh santri agar bisa mengikuti pengajaran qira'at bersama akang sepuh. Fasih membaca Al-Qur'an dan hafal kaidah-kaidah tajwid merupakan syarat wajib yang harus ditempuh oleh santri agar bisa melaksanakan pengajaran Qira'at Sab'ah.

2) Pelaksanaan Pengajian Qiraat Sab'ah

Pelaksanaan pengajian qiro'at di pesantren asy-syifa yaitu dengan menggunakan metode sorogan, metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membacakan dan menyetorkan bacaan qira'atnya di hadapan guru atau kyaikarna pada dasarnya pengajian alqu'an itu harus talaqqi (*face to face*).

Talaqqi merupakan metode belajar Al-Qurán yang mensyaratkan pertemuan secara langsung antara murid dengan guru. Talaqqi juga mensyaratkan gerak mulut murid harus mengikuti gerak mulut yang di contokan guru.

Dalam kajian ilmu *tajwid* dan *qira'at* istilah *talaqqi/sorogan* diartikan sebuah proses melakukan pembelajaran secara '*aro* dan *sima'i*. '*Aro* mempunyai arti dimana seorang murid membaca Al-Qurán dengan disaksikan/di hadapan guru/kyai dan dalam waktu yang bersamaan guru menyimaknya. Sedangkan *sima'i* adalah dimana murid mendengar langsung bacaan *qira'at* Al-Qurán dengan seksama yang dicontohkan gurunya. Sehingga ada system saling meniru mengucapkan dan mendengarkan apa yang dicontohkan gurunya, sehingga ada kesesuaian antara guru dan murid (Djunaidi, 2010).

Metode sorogan adalah metode spesifik karena murid harus berhadapan dengan guru untuk mengkaji suatu kitab dan guru mengarahkan murid tersebut. Banyak pondok pesantren yang mempertahankan atau menggunakan metode sorogan, karena banyak manfaat dan faedah yang mendorong para santri untuk lebih giat dalam mengkaji dan memahami kitab-kitab atau pun Al-Qurán yang mempunyai nilai tinggi dalam kehidupan manusia. Metode ini membutuhkan ketekunan, kesabaran, ketaatan, kedisiplinan tinggi dari santri

Pelaksanaan pengajian Qira'at di pesantren Asy-Syifa dilaksanakan pada jam 07:30 pagi dan untuk santriwati dilaksanakan pada jam 19:30 malam. Dalam pengajian Qira'at Sab'ah ini ada dua hal yang bisa dilakukan oleh santri/santriwati dalam mpermudah pembelajaran Qiraat Sab'ah, yaitu :

1. Bertanya kepada santri/santriwati yang sudah terlebih dahulu mempelajari Qiraat Sab'ah

Dalam hal ini santri untuk bisa melengkapi ciri perubahan-perubahan lafadz qira'at diantaranya menyontek perubahan-perubahan lafadz kepada santri yang sudah mengkaji Qira'at tersebut agar mempunyai ciri perubahan lafadz (*Qaidah Ushul dan Farsy*) ketika hendak melakukan sorogan ke Akang sepuh.

2. Sima'an Qira'at Tahunan

Kegiatan sima'an ini berlangsung secara periodik, dan biasanya dilaksanakan pada setiap bulan ramadhan, dalam hal ini pihak pondok

pesantren mengadakan pengajian kilatan khusus Al-Qurán, salah satunya yaitu pengajian Qira'at Sab'ah, jadi santri mendengarkan baca'an dan menandai bacaan qira'at yang dibacakan oleh akang sepuh yang berkaitan dengan qaidah ushul dan farsy yang bertujuan untuk memudahkan pengajian sorogan yang dilaksanakan pada setiap hari. Namun dalam pengajian Qira'at Sab'ah ini tidak semua qira'at di kaji, akan tetapi hanya satu imam atau satu riwayat.

Tekhnik penyampaian materi dalam metode sorogan adalah sekelompok santri satu persatu secara bergantian menghadap kyai, mereka masing-masing membawa kitab yang akan dipelajari, kemudian disodorkan kepada kyai, Pelaksanaan metode sorogan ini, antara kyai harus sama sama aktif. Karna ketika pengajaran sedang berlangsung terjadi inter raksi belajar mengajar dengan tatap muka adapun manfaat metode sorogan, santri lebih mudah berdialog secara langsung dengan Ustad, Santri lebih cepat mengerti dalam mengkaji Kitab Kitab, dan santri lebih memahami dan mengenang kitab yang di pelajari dan bersifat aktif (Nasie, 2005)

3. Dampak metode pembelajaran qira'at terhadap pemahaman santri dalam pembelajaran Qira'at Sab'ah di pondok pesantren Asy-Syifa

Penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa adanya metode yang jelas, maka proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal.

Adapun dampak metode pembelajaran sorogan terhadap pemahaman santri ialah sebagai berikut :

1. Metode sorogan mencakup pengajaran individual, yang secara langsung kyai dapat mengetahui kemampuan membaca Al-Qurán santrinya, sehingga kyailangsung dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri menurut tingkat kemampuan masing masing.
2. Metode sorogan memungkinkan kyai/ ustad mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai pembelajaran Qira'at Sab'ah dengan baik dan benar.
3. Metode sorogan mendorong kedisiplinan santri dalam belajar qira'at sab'ah, sehingga santri yang aktif akan lebih cepat bisa dan memahami bacaan qira'at sab'ah. Sebagaimana yang dipaparkan oleh KH Ujang Hidayat.

Dampak metode sorogan dalam pembelajaran Qira'at Sab'ah yakni metode sorogan mencakup pengajaran individual, jadi guru mengetahui kompetensi

santrinya dalam membaca qira'at sab'ah. Metode sorogan juga memungkinkan guru mengawasi, menilai serta membimbing sangri secara maksimal. Dan dampak terakhir yakni metode sorogan mendorong kedisiplinan santri dalam mempelajari *Qira'at Sab'ah* serta merangsang santri agar lebih cepat mengetahui dan memahami *qira'at sab'ah*.

D. Simpulan

Kegiatan pengajian qira'at di pondok pesantren Asy-Syifa memiliki beberapa tahapan-tahapan yang wajib ditempuh dan hanya beberapa santri saja yang sudah terqualifikasi untuk mengikuti pengajian qir'at sab'ah. Tahapan pertama yakni pra pengajian, dalam tahap ini santri diharuskan untuk melakukan *sorogan* kepada santri lama yang ditunjuk atau dipercaya dapat membimbing secara intens pada waktu subuh dan maghrib. Setelah *sorogan* kepada santri lama (mentor) selanjutnya santri baru bisa melakukan *sorogan* kepada Ustad Rijal Mushaffa. Tahapan yang kedua ialah tahapan pelaksanaan pengajian. Ditahap ini santri yang sudah sesuai dengan kualifikasi yakni fasih membaca riwayat Hafs dan sudah menguasai kaidah-kaidah tajwid akan *talaqqi* langsung kepada pimpinan yaitu KH. Ujang Hidayat.

Ada beberapa dampak dari metode pembelajaran qira'at terhadap pemahaman santri di pondok pesantren Asy-Syifa yakni, pertama metode *sorogan* dapat mencangkup pengajaran individual, yang secara langsung kyai dapat mengetahui kemampuan santrinya. Kedua, metode *sorogan* memungkinkan kyai/ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal dan dampak yang terakhir ialah metode *sorogan* dapat mendorong kedisiplinan santri dalam belajar, sehingga santri akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Al Qattan, M. K. (2016). *studi-studi ilmu ilmu alqur'an*. Bogor: Litera Antar Nusa.
- Azyumardi, A. (2002). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S.
- Djunaidi, W. (2010). *Sejarah Al-Qurán dan Qira'at di Indonesia*. Jakarta: Pustaka STINU.

- Hafidh, Z., & Badrudin, B. (2019). Pesantren dan Kemandirian Perekonomian: Studi tentang Kewirausahaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 257–267. <https://doi.org/10.14421/manageria.2018.32-03>
- Hasbullah. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Majid, A. (n.d.). *Praktikum qiro`at : Keanehan*. Jakarta: Amzah.
- Muhakamurrohman, A. (1970). Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 109–118. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>
- Nahdliyah, K. A. (2022). *Implementasi Pembelajaran Qira ' at Sab ' ah Di Pondok Pesantren Nurul Qur ' an Bendungrejo Jogoroto Jombang*. 11(1), 97–112.
- Nasie, R. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uno, B. H. (2007). *model pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zamawi dan Fathoni. (1991). *kaidah qiro'at tujuh*. Jakarta: ISQI Jakarta.
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287. <https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.159>